

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPRIBADIAN TOKOH KURONUMA SAWAKO PADA FILM KIMI NI TODOKE

LATAR BELAKANG

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang memandang karya sastra dari segi kejiwaan (Endaswara, 2011, p.96). Dalam hal psikologi sastra, psikologi berfungsi untuk meneliti kondisi kejiwaan tokoh di dalam karya sastra yang dibuat oleh pencipta karya sastra. Oleh karena itu, psikologi memiliki hubungan erat dengan karya sastra karena sama-sama menggunakan pengalaman manusia seperti reaksi, persepsi, serta konflik sebagai bahan telaah.

Pada umumnya, ada tiga jenis karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Pada awalnya, film tidak bisa dikatakan sebagai karya sastra. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, film tidak dapat diabaikan dalam karya sastra karena para pencipta karya sastra dapat menyampaikan ide melalui media visual, tidak lagi hanya dalam bentuk tulisan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Film memiliki lebih dari satu makna, makna pertama adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop) dan makna kedua adalah lakon (cerita) gambar hidup (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V [Aplikasi Seluler]). Film juga dikatakan sebagai media komunikasi massal yang sangat ampuh untuk mempengaruhi masyarakat. Pesan yang disajikan dalam film ada bermacam-macam seperti pesan moral, hiburan, informasi, dan lain-lain, misalnya film *Keluarga Cemara* yang mengajarkan untuk tetap bersyukur disaat senang

maupun susah. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu media komunikasi audio visual untuk menyampaikan pesan tertentu dan mempengaruhi khalayak umum.

Pada film, biasanya akan menunjukkan kepribadian dari tokoh-tokoh di dalamnya. Salah satu film yang menunjukkan kepribadian tokohnya adalah film yang diadaptasi dari komik karya Karuho Shiina, *Kimi ni Todoke*. Film ini ditulis serta disutradarai oleh Rika Nezu dan Naoto Kumazawa dan diproduksi oleh Japan Motion Pictures pada 2010. Menceritakan tentang seorang siswi SMA bernama Kuronuma Sawako yang di masa kecilnya sering dibacakan cerita dan disamakan dengan tokoh *Zashiki-warashi* oleh orang tuanya. *Zashiki-warashi* adalah hantu anak kecil yang selalu membuat bahagia dan gemar membantu. Karena perilakunya, Sawako sangat senang ketika disamakan dengan *Zashiki-warashi* sehingga ia meniru apa yang dilakukan oleh tokoh buku cerita tersebut dengan melakukan perbuatan baik setiap hari.

Namun, ketika Sawako memasuki masa sekolah, ia selalu dijauhi oleh teman-temannya karena nama serta penampilannya sangat mirip dengan Sadako, hantu dengan karakteristik rambut panjang dan memakai baju *onepiece* putih yang menjadi karakter utama dalam film *The Ring*. Sadako adalah hantu wanita yang sangat populer di Jepang karena dipercaya dapat memberi kutukan kepada orang-orang yang bertemu dengannya berupa mati secara misterius dalam tujuh hari. Seperti layaknya hantu Sadako, beredar rumor bahwa seseorang akan mendapat kutukan Sadako jika menatap mata Kuronuma Sawako selama tiga detik. Ketika

Sawako mengetahui alasan mengapa ia selalu dijauhi, ia memilih untuk menarik diri dari teman-teman dan lingkungan sekolahnya.

Hingga suatu ketika, Sawako bertemu dengan Kazehaya Shota, siswa yang ia temui sedang mencari lokasi sekolah pada hari pertama mereka menjadi siswa menengah atas. Sejak saat itu, Kazehaya memperlakukan Sawako dengan baik dan membantunya mengubah pola pikir Sawako yang memiliki persepsi subjektif terhadap omongan orang lain. Kazehaya juga memberikan saran berdasarkan sudut pandangnya. Berkat Kazehaya, Sawako yang semula cenderung menarik diri dari kehidupan sosial perlahan menjadi seorang perempuan ceria serta memiliki banyak teman.

Adanya perubahan kepribadian pada tokoh utama, Kuronuma Sawako, membuat penulis tertarik untuk menelaah film *Kimi ni Todoke* dengan judul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kepribadian Tokoh Kuronuma Sawako pada Film Kimi Ni Todoke*. Berdasarkan paparan di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan rumusan masalah, yaitu faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan kepribadian Kuronuma Sawako sebagai tokoh utama dan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mengubah kepribadian dari tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kepribadian Kuronuma Sawako dan menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadiannya.

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dio Fajar Imansyah pada tahun 2018 dengan judul *Perkembangan Kepribadian Tokoh Ishida Shouya Dalam Komik Koe No Katachi*

Karya Yoshitoki Oima. Topik penelitiannya adalah bagaimana kepribadian tokoh Ishida Shouya saat anak-anak dan remaja serta apa saja aspek yang mempengaruhi perubahan kepribadiannya. Untuk menganalisis tokoh Ishida Shouya, penelitian tersebut menggunakan teori psikoanalisis tentang struktur kepribadian sikap (*attitude*) dan fungsi (*function*) serta teori perkembangan kepribadian berdasarkan sudut pandang mekanistik, purposif, dan sinkronisitas. Meskipun terlihat serupa karena membahas perubahan kepribadian serta menggunakan teori psikoanalisis dari Carl G. Jung, yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis lebih memfokuskan pada bagaimana kondisi sekeliling tokoh utama dapat mempengaruhi perubahan kepribadian tokoh. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi analitis oleh Carl G. Jung tentang tipe psikologis sikap dan fungsi serta dinamika kepribadian (kausalitas & teleologi dan progresi & regresi).

Menurut Carl G. Jung, tipe psikologis sikap dibagi menjadi dua, yaitu introversi dan ekstrasversi. Introversi adalah sikap psikis yang menempatkan ego serta proses psikologi ke orientasi subjektif dan memposisikan hal yang objektif di bawahnya. Seorang introvert melihat segala sesuatu dalam situasi atau pandangannya sendiri. Sedangkan ekstrasversi kebalikan dari introversi, yaitu lebih menempatkan sudut pandang objektif dan hanya menjadikan pandangan subjektif sebagai kepentingan sekunder (Jung, 2017, p. 5). Pada artikel lain, Schmidt (2016) memaparkan bahwa introvert dan ekstrovert memiliki perbedaan dalam hal gaya sosial. Seorang introvert cenderung menggunakan energinya untuk bersosialisasi dengan kerabat dekat dan keluarga, berpikir sebelum berbicara, serta dominan menjadi pendengar. Sedangkan seorang ekstrovert lebih suka berbicara daripada

mendengarkan dan memilih bersama orang lain serta mampu berinteraksi dengan orang-orang selain kerabat dekat maupun keluarga dari pada sendirian (para. 2).

Dari kedua pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa introversi adalah sikap psikis yang mengarahkan pribadi ke pengalaman dengan orientasi subjektif dan menempatkan dirinya pada dunia dalam serta tertutup. Seorang introver cenderung penyendiri, pendiam, sibuk dengan dunia dalam dirinya, dan dikelilingi persepsi individu berdasarkan hasil pengamatannya. Mereka tetap terbuka dengan dunia luar, hanya saja lebih selektif dan memandangnya dengan subjektif. Ekstraversi merupakan kebalikan dari sikap introversi dimana pribadi lebih diarahkan dan menempatkan dirinya ke dunia luar dengan orientasi objektif. Orang-orang dengan sikap ekstraversi cenderung aktif, suka berinteraksi dengan orang lain, dan lebih mudah dipengaruhi oleh sekelilingnya dibanding persepsinya sendiri.

Jung juga mengatakan bahwa tipe psikologis sikap dapat dikombinasikan dengan salah satu atau lebih dari empat fungsi yang terdiri dari berpikir (*thinking*), perasaan (*feeling*), penginderaan (*sensing*), dan intuisi (*intuition*). Berpikir adalah fungsi kognisi intelektual (proses mental untuk menyeleksi, menyimpan, memproses, dan mengembangkan informasi yang diterima) dan membentuk kesimpulan logis. Perasaan adalah fungsi untuk menilai secara subjektif seperti apakah hal tersebut (ide/pengalaman) penting atau tidak penting bagi kita. Penginderaan adalah fungsi untuk memuat semua persepsi yang diterima oleh organ-organ indera. Intuisi adalah fungsi persepsi di bawah kesadaran yang

memungkinkan kita untuk memprediksi atau menggambarkan segala kemungkinan yang terjadi pada situasi tertentu (Jung, 2017, p. 472).

Dalam dinamika kepribadian, Jung memiliki pendapat yang berbeda dengan Freud. Freud mengatakan bahwa perilaku manusia terbentuk karena adanya pengalaman atau kejadian yang terjadi pada masa kecil, kondisi ini disebut dengan kausalitas. Sedangkan menurut Jung, perilaku manusia terbentuk tidak hanya karena kausalitas, namun juga karena adanya motivasi yang mengarah pada tujuan hidup atau disebut dengan teleologi (Feist & Feist, 2013, p.135).

Seiring dengan bertambahnya usia, semakin banyak juga pengalaman yang terjadi dalam hidup. Dari pengalaman, manusia dapat belajar dalam menanggapi suatu kejadian yang ada sehingga dapat membuat individu lebih berkembang atau justru membuat individu kembali ke posisi zona nyaman dari segi berperilaku maupun pola pikir. Menurut pendapat Jung, progresi membuat individu dapat beradaptasi terhadap kondisi lingkungan dunia luar, sedangkan regresi membuat individu kembali ke keadaan sebelumnya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, menghindari maupun menyelesaikan suatu dengan cara yang dilakukan orang lain (Jung, 2017, p. 405).

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono,